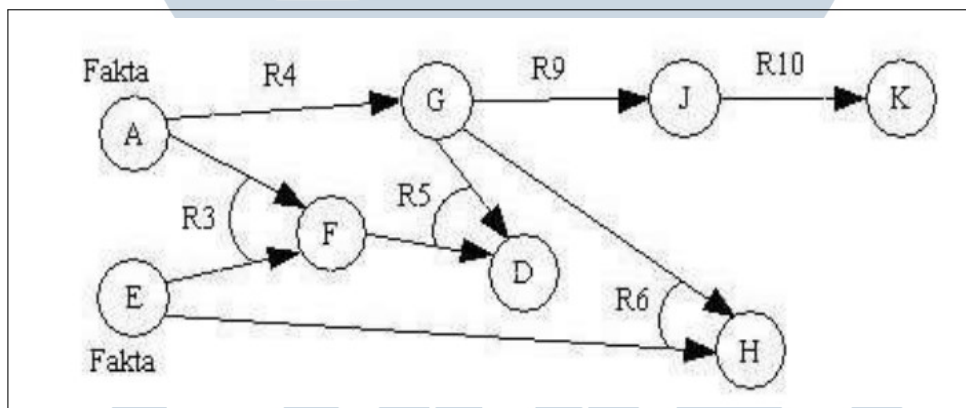


BAB 2 LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan dasar-dasar teori sebagai berikut.

2.1 Forward Chaining

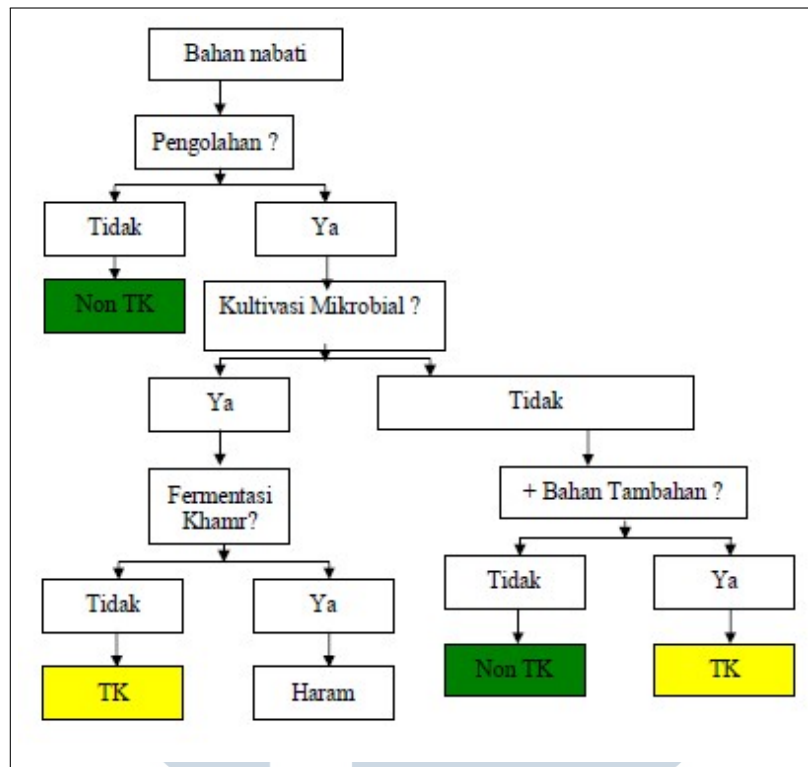
Forward chaining merupakan suatu proses penelusuran yang dimulai dengan mengumpulkan data atau fakta yang dengan meyakinkan mengarah ke konklusi akhirnya. Sehingga *forward chaining* dimulai dengan mendapatkan informasi yang kemudian dilakukan pengecekan (*if*) untuk menuju suatu konklusi (*then*) [9]. Ilustrasi dari proses tersebut dapat digambarkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Ilustrasi Proses *Forward Chaining*
Sumber: [9]

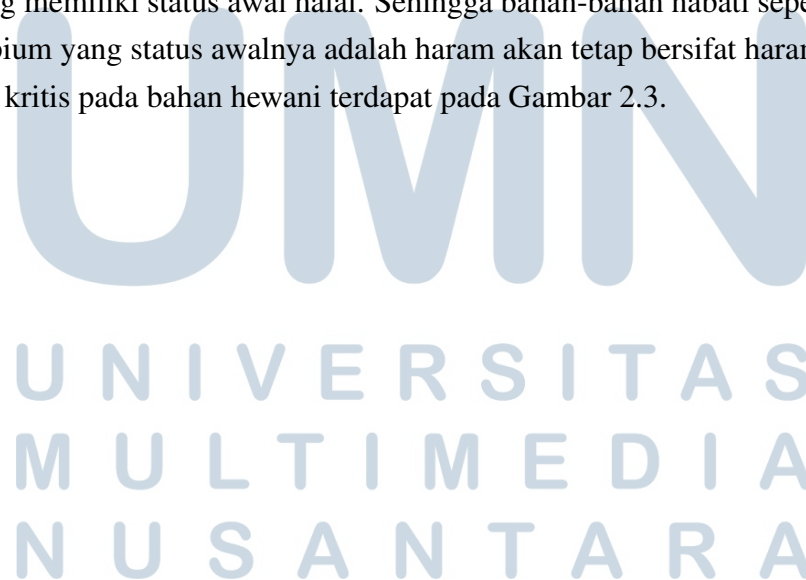
2.2 Titik Kritis

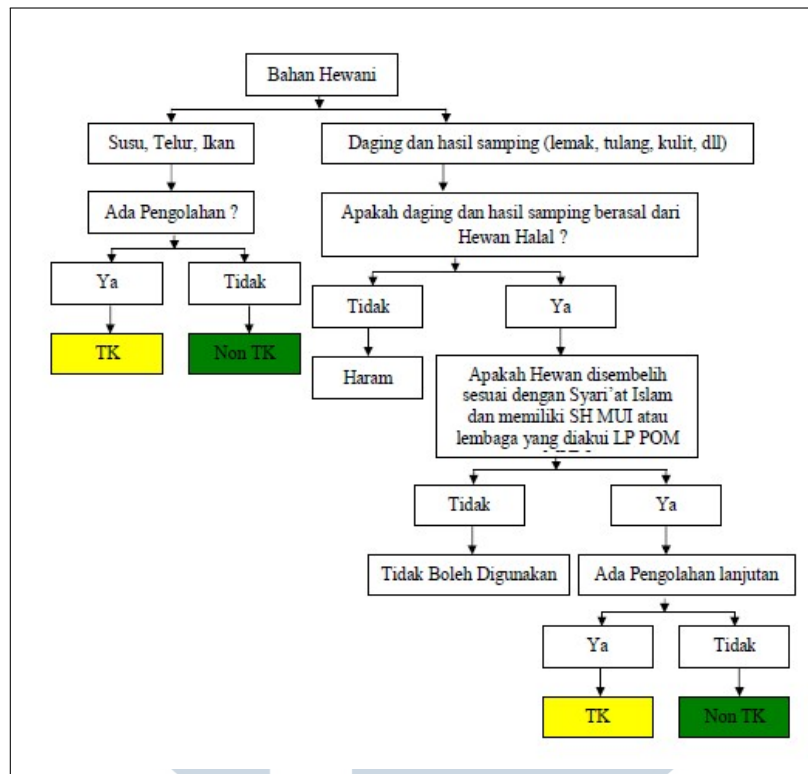
Titik kritis adalah suatu proses dalam tahapan produksi produk halal yang sangatlah vital. Titik kritis ini sangatlah vital karena apabila terjadi kesalahan sedikit saja pada proses titik kritis, maka produk yang seharusnya bersifat halal dapat menjadi haram [10]. Penentuan titik kritis keharaman suatu bahan baku produk dapat diidentifikasi berdasarkan pohon keputusan. Identifikasi titik kritis pada bahan nabati terdapat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Identifikasi titik kritis bahan nabati
 Sumber: [11]

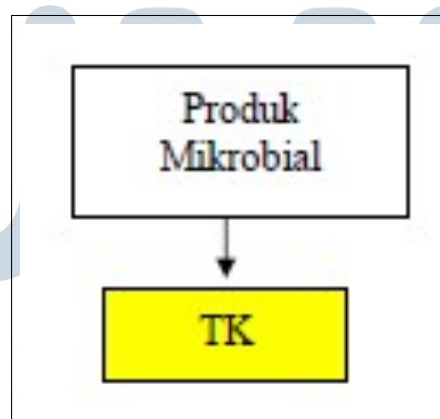
Bahan nabati yang perlu melewati identifikasi titik kritis adalah bahan-bahan nabati yang memiliki status awal halal. Sehingga bahan-bahan nabati seperti ganja, kokain, opium yang status awalnya adalah haram akan tetap bersifat haram. Identifikasi titik kritis pada bahan hewani terdapat pada Gambar 2.3.





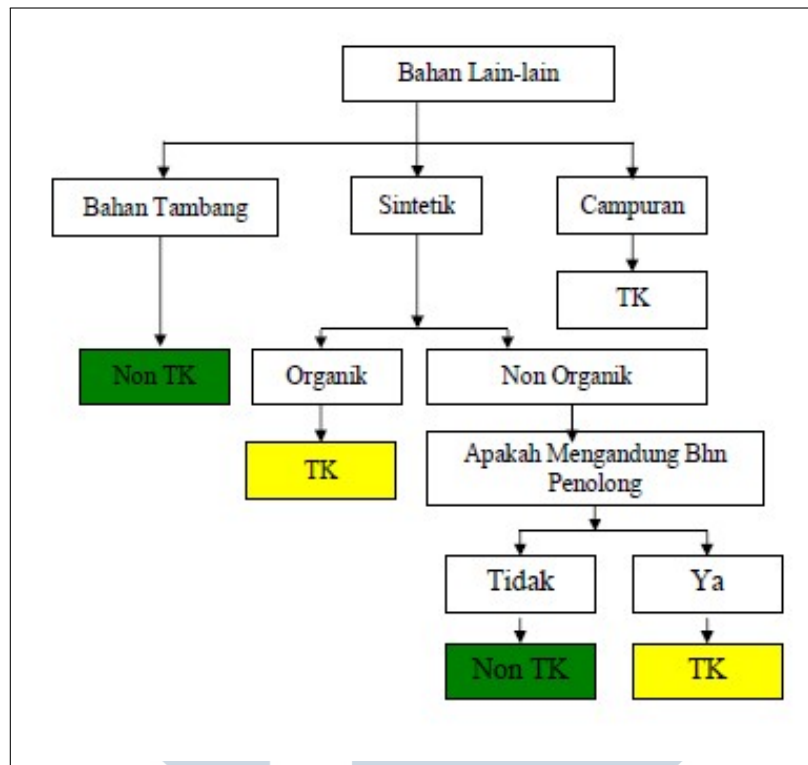
Gambar 2.3. Identifikasi titik kritis bahan hewani
Sumber: [11]

Identifikasi titik kritis pada bahan mikrobial terdapat pada Gambar 2.4.



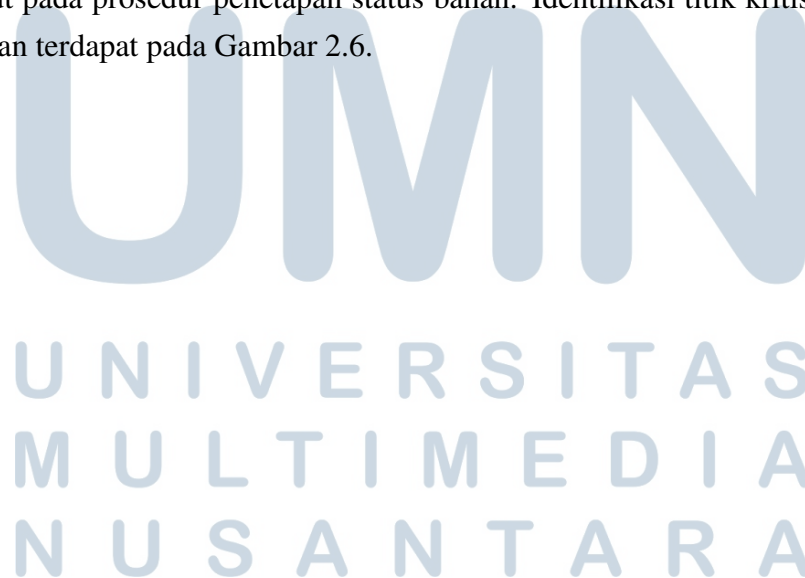
Gambar 2.4. Identifikasi titik kritis bahan mikrobial
Sumber: [11]

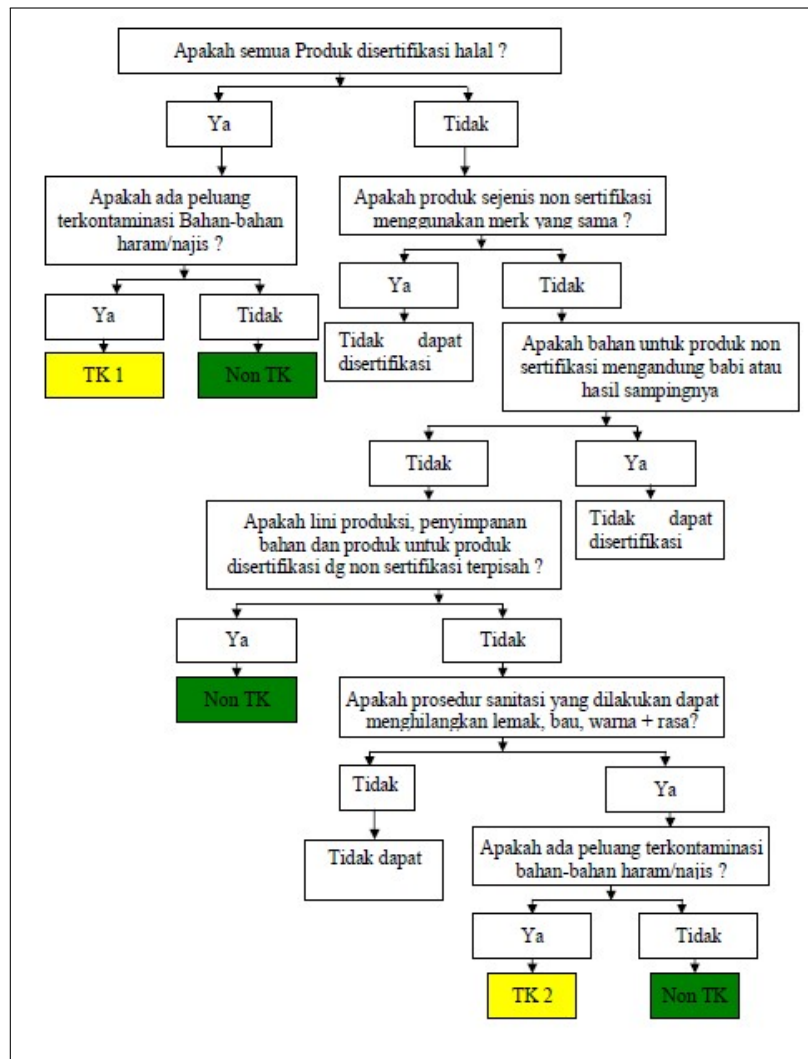
Semua bahan mikrobial yang digunakan merupakan titik kritis. Titik kritis pada bahan mikrobial terletak pada media, baik media penyegaran hingga media produksi yang bisa bersifat nabati ataupun hewani. Identifikasi titik kritis pada bahan lainnya terdapat pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5. Identifikasi titik kritis bahan lainnya
 Sumber: [11]

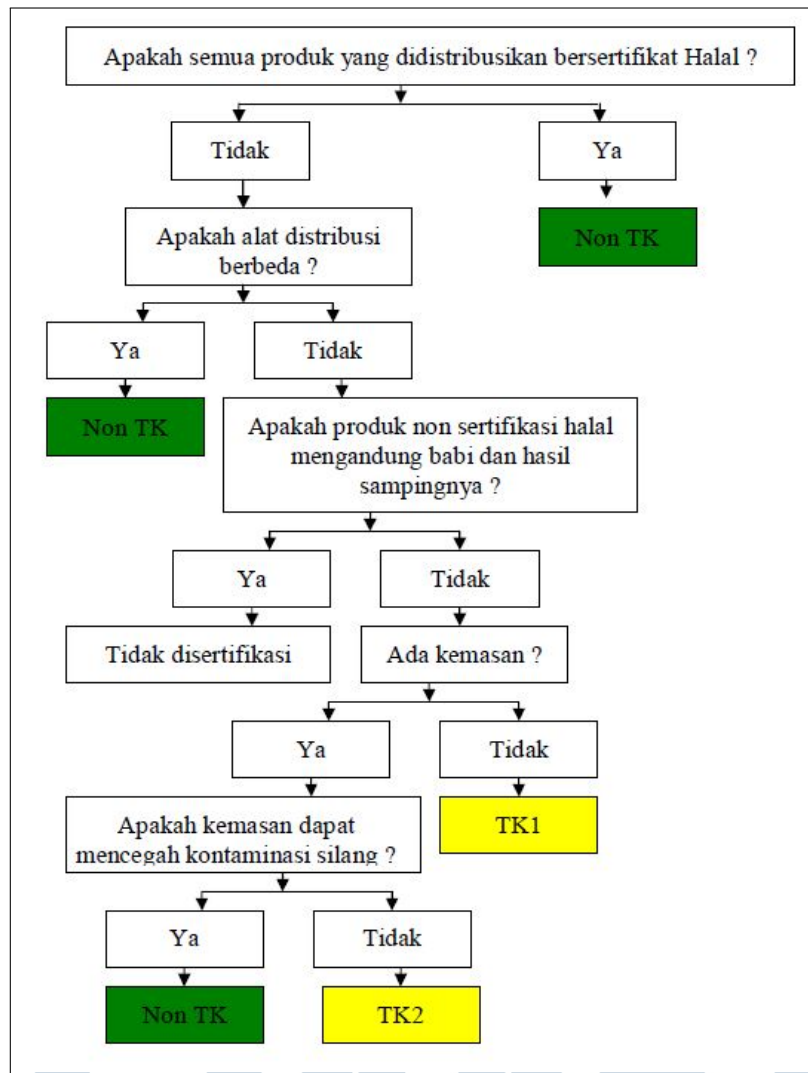
Bahan-bahan yang merupakan titik kritis perlu untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut pada prosedur penetapan status bahan. Identifikasi titik kritis penyimpanan bahan terdapat pada Gambar 2.6.





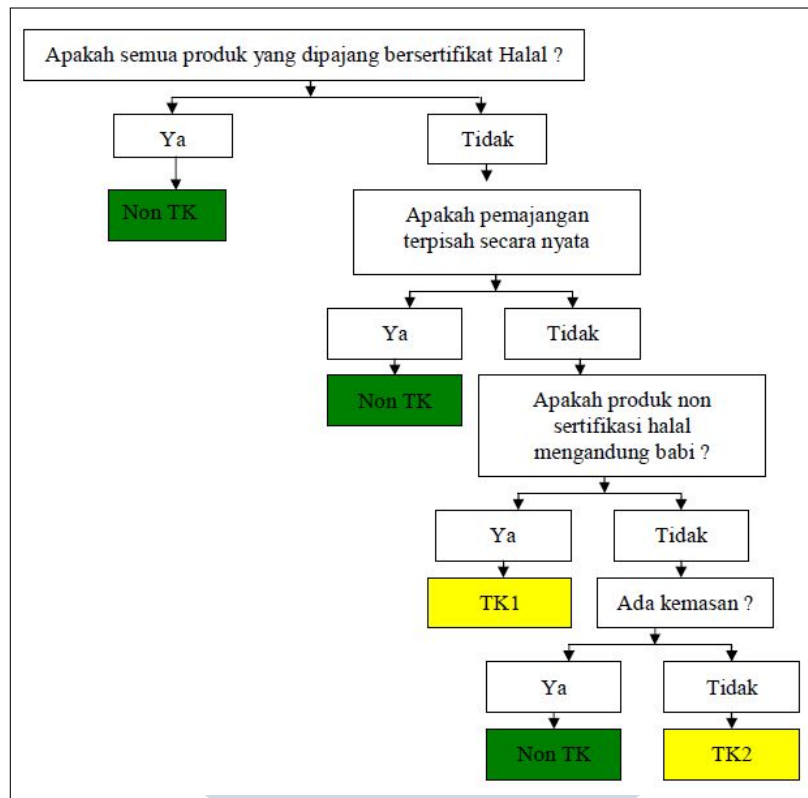
Gambar 2.6. Identifikasi titik kritis penyimpanan bahan
Sumber: [11]

TK 1 merupakan kontaminasi yang berasal dari lingkungan dan karyawan. Kontaminasi ini perlu dicegah dengan menutup tempat-tempat terbuka dan melarang karyawan untuk membawa makanan ataupun minuman ke ruang produksi. Sedangkan untuk TK 2 merupakan kontaminasi silang dari bahan-bahan yang tidak disertifikasi. Kontaminasi ini perlu dicegah dengan melakukan pemisahan secara fisik dan administrasi antara bahan untuk produk yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi. Identifikasi titik kritis distribusi bahan terdapat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7. Identifikasi titik kritis distribusi bahan
Sumber: [11]

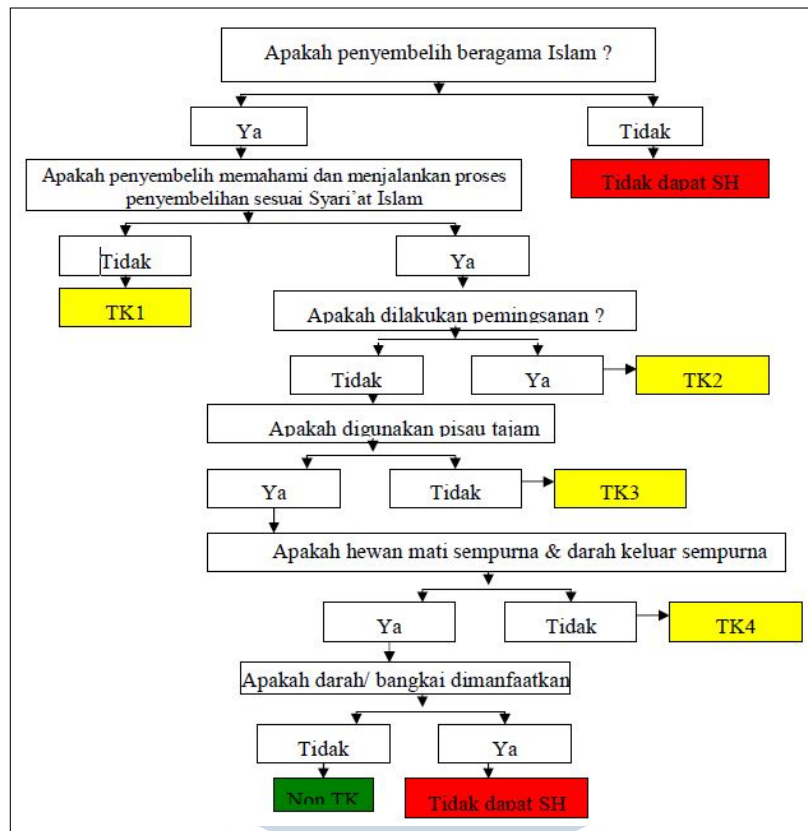
TK1 adalah kondisi dimana produk dalam keadaan curah, sehingga perlu dicegah dengan menggunakan wadah yang dapat mencegah terjadinya kontaminasi silang. TK2 perlu dicegah dengan menggunakan kemasan distribusi yang dapat mencegah terjadinya kontaminasi silang. Identifikasi titik kritis pemajangan terdapat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8. Identifikasi titik kritis pemajangan
Sumber: [11]

Produk yang dipajang dan merupakan TK1 dan TK2 pada pemajangan tidak boleh dilakukan sama sekali. Identifikasi titik kritis penyembelihan terdapat pada Gambar 2.9.





Gambar 2.9. Identifikasi titik kritis penyembelihan bahan
Sumber: [11]

TK1 perlu dicegah dengan memberikan pembinaan kepada penyembelih. TK2 perlu dicegah dengan menggunakan teknik *stunning* dengan peralatan tertentu yang tidak menyebabkan hewan mati sebelum disembelih dan perlu dilakukan pengecekan rutin. TK3 perlu dicegah dengan mengontrol pisau secara rutin untuk memastikan pisau yang digunakan untuk menyembelih selalu tajam. TK4 perlu dicegah dengan menetapkan tenggang waktu tertentu yang menjamin hewan sudah benar-benar mati dan darahnya keluar dengan tuntas sebelum diproses lebih lanjut.

2.3 End User Computing Satisfaction (EUCS)

End User Computing Satisfaction(EUCS) merupakan metode untuk mengukur kepuasan pengguna suatu sistem berdasarkan kepuasan yang didapatkan oleh pengguna saat mencoba sistem. Dimensi-dimensi yang diukur dalam metode EUCS adalah dimensi konten, akurasi, format, kemudahan penggunaan dan ketepatan waktu [12].

Dimensi konten mengukur apakah sistem sudah memberikan isi yang sesuai,

dimensi akurasi mengukur tingkat keakuratan ketika sistem menerima *input*, dimensi format mengukur dari format informasi yang ditampilkan oleh sistem, dimensi kemudahan penggunaan mengukur tingkat kemudahan yang dialami oleh pengguna saat menggunakan sistem dan dimensi ketepatan waktu mengukur tingkat kepuasan pengguna dari ketepatan waktu sistem dalam memberikan informasi ke pengguna.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial [13]. Skala likert dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna dengan menjabarkan pilihan-pilihan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: [13]

Perhitungan Tingkat Kepuasan Pengguna (TKP) dihitung dengan menggunakan persamaan 2.1.

$$TKP = \frac{\text{JumlahNilaiYangDidapat}}{\text{JumlahSkorTertinggi}} * 100\% \quad (2.1)$$

Kriteria tingkat kepuasan pengguna dijabarkan pada tabel 2.2.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.2. Kriteria tingkat kepuasan

No	Hasil perhitungan	Tingkat Kepuasan
1	20% - 39,9%	Sangat Tidak Puas
2	40% - 59,9%	Tidak Puas
3	60% - 79,9%	Netral
4	80% - 99,9%	Puas
5	100%	Sangat Puas

Sumber: [14]

Dalam penelitian ini, kuesioner berbasis skala likert akan dibagikan untuk mendapatkan tingkat kepuasan pengguna dengan metode EUCS.

